



Topsy-Turvy Lady

Tria Barmawi

[Download now](#)

[Read Online](#) ➔

Topsy-Turvy Lady

Tria Barmawi

Topsy-Turvy Lady Tria Barmawi

Gladys, anak orang kaya, yang bergaya hidup hedonis tiba-tiba saja jatuh cinta pada Sandi, pria yang tak jelas asal-usulnya. Cinta itu membutakan dirinya, membuatnya memilih meninggalkan keluarga demi hidup bersama lelaki itu. Namun, bukannya membaik, hidupnya malah porak-poranda. Ia dicoret dari daftar keluarga, dan yang lebih miris, lelaki itu meninggalkannya setelah menguras tabungannya dan meninggalkan banyak utang di kartu kreditnya.

Sadar dirinya ditipu, Gladys panik dan bingung. Gladys terpaksa downsizing, menurunkan standar hidup, dan mulai mencari pekerjaan untuk menghidupi dirinya. Dengan statusnya yang masih mahasiswa, Gladys hanya bisa bekerja sebagai babysitter.

Sebagai anak bungsu yang dimanja, Gladys awalnya bingung harus berurusan dengan anak kecil. Namun akhirnya ia menikmati pekerjaannya, bahkan mulai mencintai Naima, anak asuhnya... apalagi, ayah Naima tidak memperlakukannya sebagai babysitter. Sekali lagi Gladys merasakan benih-benih cinta muncul di hatinya dan ia yakin cintanya pada duren itu tak bertepuk sebelah tangan.

Topsy-Turvy Lady Details

Date : Published August 2008 by PT Gramedia Pustaka Utama (first published 2008)

ISBN :

Author : Tria Barmawi

Format : Paperback 224 pages

Genre : Asian Literature, Indonesian Literature, Novels, Romance

 [Download Topsy-Turvy Lady ...pdf](#)

 [Read Online Topsy-Turvy Lady ...pdf](#)

Download and Read Free Online Topsy-Turvy Lady Tria Barmawi

From Reader Review Topsy-Turvy Lady for online ebook

Mirantika says

good

Tessha says

hmm, ceritanya mengingatkan gw sama nanny diaries samaaaaa...duh lupa..
baca aja deh..lumayan seru kok! hehe

Amira Naufal says

baca waktu kelas 5 SD, cuma butuh 2 hari baca novel ini buat anak kelas 5 SD, lumayan cepet. dan gara gara novel ini sadar kalo baca itu asik. mestinya novel ini buat 15+ deh kayanya bukan untuk anak kelas 5 SD hahaha=))

Cita says

ini cerita soal baby sitter yang jatuh cinta sama majikannya. ntahlah, gak tau kenapa saya cuma bisa kasih dua bintang buat novel ini. kelihatannya, saya tidak bisa merasakan 'manis' dari novel ini.

Ruth Munthe says

Singkat aja ya..

Saya lumayan suka. Memutuskan untuk baca novel ini karena sebelumnya saya sudah baca novel penulis yang 'Tarothalia' dan saya suka novel itu. Endingnya bagus karena sesuai dengan harapan saya dengan tidak dimunculkannya tokoh hero yang baru untuk menjadi pasangan mbak heroine-nya. Udah sih itu aja. Lupa mau nulis apa.

Caca Venthine says

Alur ceritanya bagus,bahasa yang dipake jg gampang dimengerti.. Tapi ada beberpa bagian yang ngebosenin banget.. But untuk keseluruhan okelah..

SaN~ says

ini salah satu buku dengan sinopsis paling menipu deh..
kirain bagus banget to ternyata biasa aja..
secara crt masi lmyh lah.. cuma bener2 deh,, gw ga sreg bgt ama endingnya.. ngecewain banget.. :(

Endah Sucy says

Keren. Buka mata buat yang lagi cinta buta nih.

Nadila Embun sari says

Memang ada beberapa hal yang cukup pasaran dan bisa ditebak di buku ini. Tetapi saya menyukainya dan ada beberapa kejadian yang membuat tebakan saya meleset :D Sudah sering sekali saya membaca buku ini, dan tidak ada bosannya. Dibalik cerita yang tidak begitu 'greget' inilah yang malah sering saya baca. So.... this is not bad :)

Emhie Azis says

ternyata untuk berubah menjadi seseorg yang menyenangkan itu g slalu mudah pasti ada aja ujianx. tp akhirnya kemauan keras dari kitalah yang bs mewujudkannya.

Rahmadiyanti says

Ceritanya nggak terlalu istimewa, tapi lumayan menarik lah. Endingnya juga nggak tipikal.

Viktoria says

‘Ah, paling ceritanya pasaran seperti cerita-cerita lainnya’, begitu pikir saya saat pertama kali membaca sinopsis novel ini. ‘Paling si babysitter jatuh cinta pada majikannya dan menikah’. Tapi... saya benar-benar salah. Kenapa? Karena ending dan plot cerita ini nggak ketebak. Awalnya saya udah berkali-kali menebak bahwa "Ah, pasti bla bla bla bla.." tapi saat membaca sampai akhir, nggak seperti dugaan saya. Meleset jauh.

Gladys yang suka foya-foya, akhirnya harus terhempas ke tanah sedalam-dalamnya karena kabur dari rumah, ditipu cowok dan terlilit hutang banyak. Menjadi babysitter adalah pilihan yang tersisa. Banyak duka (bukan suka) yang dijalani Gladys dalam pekerjaan pertamanya, tepatnya karna majikannya, she really sucks! Tapi lalu Gladys bertemu duda 1 anak yang baik padanya dan memperlakukannya lebih dari babysitter. Hm... Apakah ini pertanda?

Istimewanya dari novel ini, di sini tidak dijelaskan bagaimana kehidupan percintaan Gladys pada saat ia dewasa. Hanya diceritakan bahwa Gladys akhirnya bekerja sebagai pengelola daycare dan preschool, yang menjadi impiannya sejak dulu. Dia hanya berkata, “Tak punya pasangan hidup bukan masalah besar bagiku sekarang. Aku yakin, Tuhan akan memberiku yang terbaik pada akhirnya.”

Yaaaah, kadang tokoh utama tanpa pasangan juga patut diacungi jempol kan? :)

Palupi says

not bad

Just_denok says

udah baca lama banget. Aku lupa detail ceritanya gimana. Tapi endingnya sangat mengecewakan untukku.

ijul (yuliyono) says

Menjiplak the Nanny?

Saya tidak tahu seputar serial komedi situasi Amerika ini, hanya sepenggalan informasi yang saya dapatkan di situs ensiklopedia-online gratis, wikipedia.org, di sini. Jadi, sama atau tidaknya separuh plot dari novel kesekian karya Tria ini dengan sitkom tersebut saya juga tidak tahu. Hanya saja, memang, beberapa kali dalam novel ini juga menyinggung sitkom tersebut.

Saya kali pertama tahu Tria Barmawi adalah ketika *booming* genre Metropop keluaran Gramedia lewat Lost in Teleporter (LiT) yang sayang sekali tidak kelar saya baca terhubung tidak terlalu klik sesuai dengan selera saya (romance-comedy sci-fi? kurang pas menurut saya). Sejak saat itu saya kurang mengikuti kiprah Tria, hingga akhir tahun 2007 silam ia kembali menulis Metropop berjudul The Lunch Gossip (TLG) yang akhirnya membuat saya suka padanya.

Kembali ke novel ini. Tria menyebutkan di bagian *thanks to* bahwa novel ini merupakan salah satu karyanya yang keluar dari *comfort zone*-nya. Sekali lagi, terhubung lama saya tidak secara kontinyu mengikuti deras gairah karya-karya Tria, saya jadi kurang ngeh dengan *comfort zone* dari mbak yang satu ini. Apakah daerah teknologi informasi? Saya tidak tahu. Yang jelas, kalau berhubungan dengan teknologi, novel ini juga masih menghadirkan komputer sebagai penghias meskipun tidak diulas sebegitu mendalam, seperti dalam LiT atau TLG.

Bergerak kelewat cepat adalah gambaran yang saya tangkap dari aliran kalimat per kalimat yang dirangkai oleh Tria dalam novel yang sebagian besar mengupas soal dunia per-babysitter-an ini. Konflik hadir silih berganti, namun serasa sekadar numpang lewat, penghangat suasana atau pemancing minat pembaca untuk terus mengikuti alur kisah si karakter utama. Bukan tidak berhasil, sukses malah, tapi sekali lagi pergerakannya ‘terlalu’ kencang. Kurang fokus, mungkin adalah kata yang agak tepat untuk menggambarkan.

Kelemahan lain yang membuat kenikmatan saya ‘mengunyah’ novel bersampul imut ini agak kurang adalah sosok *a bestfriend as an angel* yang serba bisa dan selalu memberikan jawaban plus solusi atas hampir sebagian besar masalah yang dihadapi oleh karakter utama. Bukannya tidak mungkin (*remember, nothing is impossible in this world*) hanya saja agak terlalu gampang jika berulang kali si karakter utama mampu mengatasi masalahnya hanya dengan bertumpu pada seorang sahabat. Saya merasa sahabatnya itu ‘terlalu’ powerful meskipun beberapa kali disebutkan karakter sahabat juga memiliki titik-titik lemahnya.

Alur ceritanya sendiri cukup runtut dan mengalir secara natural. Tema tak biasa namun sudah hampir sering nongol bekalangan ini, selain sitkom *the Nanny*, ada juga novel yang sudah difilmkan *The Nanny Diaries* (Scarlet Johansson) atau program serial televisi *Nanny 911* (MetroTV) atau *Seleb Sitter* (GlobalTV), memberikan nilai lebih untuk novel ini. Termasuk beberapa koleksi buku panduan seputar anak yang bisa dijadikan referensi bagi pembaca yang kebetulan juga kebingungan mengurus anak.

How about the ending? Absolutely, happy ending. Saya adalah salah satu pembaca yang lebih sreg dengan akhir yang *happy ending* ketimbang *sad ending*. Alasan utamanya, cukup sederhana, karena si tokoh utama sudah jungkir balik dihantam pelbagai masalah jadi sudah selainya harus berakhir dengan suatu kesenangan yang mampu membangkitkan gairah. Saya keki kalau habis membaca masih harus meratapi nasib si tokoh utama yang tentu saja selalu saya ngedumel sendiri “*apa ya worthed banget saya masih mikirin si tokoh utama, padahal saya punya kehidupan sendiri yang membutuhkan konsentrasi penuh?*”
